p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 9 Nomor 11 Tahun 2026
DOI : 10.31604/jpm.v9i11.4406-4420

PEMANFAATAN KOMUNIKASI DIGITAL UNTUK PENINGKATAN PARTISIPASI WARGA DALAM PEMBANGUNAN DESA PAJAR BULAN

Muhamad Afdoli Ramadoni, Ahmad Jumhan, Abu Hanifah, Muhammad Zainuddin Nawi, Idmar Wijaya, Robiatun Adawiyah, Putri Amanda

Fakultas Agama Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Universitas Muhammadiyah Palembang
afdoli_ramadoni@um-palembang

Abstract

Advances in information technology have opened up new opportunities for increasing citizen participation in village development. However, the use of digital communication in Pajar Bulan Village, Tanjung Batu District, Ogan Ilir Regency, still faces several obstacles, such as low digital literacy, lax targeted use of social media, and a lack of two-way communication platforms between the village government and the community. This community service activity aims to improve the skills of residents and village officials in utilizing digital communication as a means of transparency, participation, and collaboration in village development. Implementation methods included social media training, digital public communication workshops, assistance in creating informative village content, and implementing feedback channels through WhatsApp Groups and the village's official Facebook Page. The results of the activity showed a significant increase in residents' understanding of village development information, enhanced interaction between the village government and the community, and the establishment of more effective and responsive digital communication channels. This activity demonstrates that the use of digital communication can strengthen village governance based on active participation and openness to public information.

Keywords: digital communication, citizen participation, village development, media literacy, Pajar Bulan Village.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang baru bagi peningkatan partisipasi warga dalam pembangunan desa. Namun, pemanfaatan komunikasi digital di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya literasi digital, kurangnya pemanfaatan media sosial secara terarah, serta minimnya platform komunikasi dua arah antara pemerintah desa dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga dan aparatur desa dalam memanfaatkan komunikasi digital sebagai sarana transparansi, partisipasi, dan kolaborasi pembangunan desa. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan penggunaan media sosial, workshop komunikasi publik digital, pendampingan pembuatan konten informatif desa, serta penerapan kanal umpan balik melalui WhatsApp Group dan Facebook Page resmi desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman warga terhadap informasi pembangunan desa, peningkatan interaksi antara pemerintah desa dan masyarakat, serta terbentuknya kanal komunikasi digital yang lebih efektif dan responsif. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan komunikasi digital dapat memperkuat tata kelola desa berbasis partisipasi aktif dan keterbukaan informasi publik.

Keywords: komunikasi digital, partisipasi warga, pembangunan desa, literasi media, Desa Pajar Bulan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses informasi, berinteraksi, serta berpartisipasi dalam proses pembangunan. Digitalisasi, terutama melalui media sosial dan platform komunikasi *online*, telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk terlibat secara lebih aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan di tingkat akar rumput. Pemerintah Indonesia sendiri mendorong transformasi digital hingga tingkat desa sebagai bagian dari agenda pembangunan nasional, termasuk melalui program Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berbasis digital, dan literasi digital desa. Perkembangan teknologi informasi, terutama melalui penggunaan komunikasi digital, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, termasuk dalam partisipasi publik. Salah satu bidang yang mendapatkan dampak signifikan dari kemajuan teknologi ini adalah pembangunan desa. Desa Pajar Bulan, sebagai salah satu desa di Indonesia, menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi warga dalam setiap proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Oleh karena itu, pemanfaatan komunikasi digital diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan desa.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi warga desa dalam pembangunan adalah kurangnya akses informasi, terbatasnya pengetahuan digital masyarakat, serta rendahnya kesadaran tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pembangunan yang ada. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), meskipun terjadi peningkatan penggunaan internet di kalangan masyarakat desa, literasi digital yang masih rendah menjadi penghambat utama bagi warga untuk memanfaatkan teknologi informasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pembangunan desa.

Namun demikian, implementasi komunikasi digital di banyak desa masih menghadapi tantangan, terutama terkait rendahnya literasi digital, minimnya infrastruktur komunikasi, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital oleh aparatur desa dan masyarakat. Kondisi tersebut juga terlihat di **Desa Pajar Bulan, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir,** di mana proses komunikasi pembangunan masih didominasi oleh pertemuan tatap muka, penyampaian informasi secara lisan, serta pengumuman konvensional. Meskipun mayoritas warga telah menggunakan telepon pintar dan media sosial, pemanfaatannya belum diarahkan untuk mendukung partisipasi dalam pembangunan desa.

Keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam memberikan masukan, mengidentifikasi kebutuhan, serta mengawasi jalannya program desa. Tanpa mekanisme komunikasi yang efektif, partisipasi warga sering kali rendah, bersifat reaktif, dan hanya dilakukan oleh kelompok tertentu yang memiliki akses informasi lebih cepat.

Komunikasi digital memiliki potensi besar untuk menjawab berbagai keterbatasan tersebut. Melalui platform seperti *WhatsApp, Facebook*, dan *website* desa, pemerintah desa dapat menyampaikan informasi dengan cepat

dan lebih merata, sementara warga dapat memberikan tanggapan, aspirasi, dan kritik secara langsung. Selain itu, komunikasi digital memungkinkan terbangunnya dialog dua arah yang lebih dinamis, memperkuat transparansi, meningkatkan kepercayaan publik, dan mendorong munculnya kolaborasi dalam penyelesaian persoalan desa. Komunikasi digital sebagai instrumen interaktif memungkinkan desa untuk menyampaikan informasi lebih efektif dan transparan kepada warganya. Melalui platform digital seperti media sosial, aplikasi *mobile,* dan *website* desa, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi terkait proyek pembangunan, memberikan umpan balik, serta berpartisipasi dalam perencanaan dan pengawasan. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Fahmi & Mendrofa (2023), implementasi *e-government* di desa-desa Indonesia telah menunjukkan dampak positif terhadap transparansi dan partisipasi publik, meskipun beberapa tantangan masih ada terkait aksesibilitas dan adopsi teknologi oleh kelompok masyarakat tertentu.

Di Desa Pajar Bulan, potensi ini telah tampak dari tingginya tingkat penggunaan media sosial oleh pemuda dan kelompok ibu rumah tangga, namun masih belum diarahkan untuk mendukung pembangunan desa. Aparatur desa juga belum secara optimal memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi publik, baik untuk penyampaian laporan kegiatan, penyebaran informasi pembangunan, maupun pelibatan warga dalam musyawarah desa. Selain itu, belum terdapat kanal komunikasi resmi yang dapat menjadi rujukan warga untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya. Mengingat pentingnya digitalisasi dalam mempercepat proses pembangunan, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi digital dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan desa, dengan studi kasus di Desa Pajar Bulan. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan transparansi informasi, komunikasi dua arah, serta feedback dari masyarakat terkait program pembangunan yang sedang berjalan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek teknologi, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan kultur dalam masyarakat desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas aparatur desa dan warga dalam memanfaatkan komunikasi digital. Melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan kanal komunikasi digital yang terstruktur, diharapkan terjadi peningkatan partisipasi warga dalam proses pembangunan. Pemanfaatan komunikasi digital juga diharapkan dapat mendorong tata kelola desa yang lebih terbuka, meningkatkan efektivitas penyebaran informasi, serta memperkuat hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan ini menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai upaya mendukung pembangunan Desa Pajar Bulan yang lebih partisipatif, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan utama yang ingin dikaji dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan sebagai berikut: pertama, Bagaimana tingkat pemahaman dan literasi digital warga Desa Pajar Bulan dalam memanfaatkan media komunikasi digital untuk

mendukung pembangunan desa? Kedua, Bagaimana efektivitas komunikasi digital yang telah digunakan oleh pemerintah Desa Pajar Bulan dalam menyampaikan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan desa? Ketiga, Apa saja kendala yang dihadapi aparatur desa dan masyarakat dalam menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi publik dan partisipasi pembangunan? Keempat, Sejauh mana pemanfaatan komunikasi digital dapat meningkatkan keterlibatan warga dalam musyawarah desa, pengambilan keputusan, dan pemantauan kegiatan pembangunan di Desa Pajar Bulan?

METODE PENELITIAN

Metodologi ini disusun dengan pendekatan ilmiah yaitu *Participatory Action Research* (PAR) dan *Community Empowerment Model,* sehingga dapat mendukung kegiatan yang bersifat edukasi, pendampingan, dan pemberdayaan digital berbasis partisipasi masyarakat. Pendekatan PAR dipilih karena: melibatkan warga desa sebagai subjek aktif, menekankan pada partisipasi langsung, menggabungkan tindakan (*action*) dan refleksi bersama, serta memperbaiki praktik sosial secara berkelanjutan. Adapun penggunaan pendekatan *Community-Based Digital Empowerment*ini memastikan masyarakat Desa Pajar Bulan memperoleh: peningkatan kapasitas (pelatihan, pendampingan),peningkatan partisipasi (melalui kanal digital), keberlanjutan program (tim admin desa), adaptasi teknologi sesuai kemampuan lokal. Keduanya dipadukan untuk memperoleh hasil yang ilmiah, aplikatif, dan bermanfaat langsung bagi pemerintahan desa dan masyarakat.

Adapun lokasi penelitian ini di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Sasaran Kegiatan penelitian ini terdiri dari : Aparatur pemerintah desa (Kepala Desa, Sekdes, Kaur, Kasi), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Karang Taruna, Ibu-ibu PKK, Perwakilan tokoh agama dan tokoh masyarakat, dan Masyarakat pengguna aktif media sosial (pelaku UMKM, pemuda, warga umum). Populasi penelitian ini adalah seluruh warga Desa Pajar Bulan, dengan fokus pada warga yang aktif terlibat dalam kegiatan pembangunan desa. Sampel penelitian terdiri dari 50 responden yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu seperti usia (18-60 tahun), tingkat pendidikan, dan pengalaman partisipasi dalam pembangunan desa.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Pemanfaatan Komunikasi Digital di Desa Pajar Bulan



Gambar 1. ***Sosialiasi Pemanfaatan Media Digital Bersama Perangkat Desa, Masyarakat, dan Peserta Didik.***

Pada era digital saat ini, pemanfaatan teknologi komunikasi memainkan peran penting dalam mempercepat pembangunan desa dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Desa Pajar Bulan telah mengadopsi beberapa platform komunikasi digital yang mendukung efektivitas

administrasi desa dan partisipasi warga dalam proses pembangunan. Pemanfaatan teknologi komunikasi ini, selain meningkatkan kecepatan distribusi informasi, juga memperluas jangkauan komunikasi antar warga dan perangkat desa, serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

a. *WhatsApp Group* (WA Desa)

WhatsApp Group (WA) Desa menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan di Desa Pajar Bulan, dengan berbagai grup yang dibentuk sesuai kebutuhan komunikasi yang berbeda. Penyampaian Informasi Umum: Grup *WhatsApp* digunakan secara rutin untuk menyampaikan informasi umum yang berkaitan dengan kegiatan desa, pengumuman penting, dan laporan kegiatan. Misalnya, perangkat desa mengirimkan informasi tentang jadwal musyawarah, pengumuman kebijakan pemerintah, dan pemberitahuan terkait kegiatan sosial kemasyarakatan. Grup yang Terbagi Berdasarkan Fungsi: *WhatsApp* terbagi menjadi beberapa grup, termasuk Grup Warga, Grup RT/RW, Grup Perangkat Desa, dan Grup Karang Taruna. Setiap grup memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan kebutuhan informasi yang akan disampaikan. Interaksi Harian yang Aktif: WA Desa menjadi platform yang paling aktif, dengan interaksi harian antara perangkat desa dan warga. Pesan yang dikirimkan tidak hanya berupa informasi administratif tetapi juga melibatkan diskusi terkait perkembangan kegiatan desa.

b. *Facebook Page* Desa

Facebook Page Desa digunakan sebagai sarana untuk publikasi kegiatan desa dan pengumuman resmi kepada masyarakat luas. Fungsi Sebagai Media Publikasi: Halaman Facebook Desa Pajar Bulan berfungsi untuk mempublikasikan kegiatan yang sedang berlangsung di desa, termasuk laporan pembangunan, pengumuman acara, dan kegiatan sosial. Ini memungkinkan desa untuk menjangkau audiens yang lebih luas, baik warga yang tinggal di desa maupun yang berada di luar desa. Menjangkau Warga Perantauan: Facebook juga memungkinkan warga perantauan untuk tetap terhubung dengan informasi terbaru mengenai desa mereka

c. *Google Forms* Survei Online

Google Forms digunakan untuk menghimpun aspirasi warga secara cepat dan efisien. Pengumpulan Data Cepat dan Efisien: Sesekali, perangkat desa menggunakan *Google Forms* untuk mendata informasi warga, seperti survei untuk pendataan bantuan sosial atau usulan pembangunan.

d. Poster Digital (Canva)

Canva digunakan oleh desa untuk membuat poster digital yang berisi informasi penting tentang kegiatan dan jadwal musyawarah desa. Pembuatan Poster Informasi: Poster digital dibuat dengan menggunakan aplikasi desain seperti Canva, yang digunakan untuk menampilkan informasi layanan, pengumuman kegiatan, dan jadwal musyawarah desa. Poster digital ini dibagikan melalui platform komunikasi seperti WhatsApp dan Facebook untuk memastikan informasi sampai kepada semua warga.

Tingkat Partisipasi Warga



Gambar 2. Sosialiasi Pemanfaatan Media Digital Bersama Perangkat Desa,dan Masyarakat di Desa Pajar Bulan

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat partisipasi warga dalam berbagai aspek pembangunan desa setelah implementasi komunikasi digital. Partisipasi warga dalam pembangunan desa menjadi lebih inklusif dan responsif, seiring dengan meningkatnya penggunaan platform digital seperti *WhatsApp, Facebook*, dan *Google Forms*. Berikut adalah rincian peningkatan partisipasi di setiap tahapan pembangunan:

a. Partisipasi Informasi

Salah satu indikator utama peningkatan partisipasi warga adalah penyebaran informasi yang lebih cepat dan merata mengenai agenda kegiatan desa. Komunikasi digital memudahkan perangkat desa dalam menginformasikan kegiatan yang akan datang serta pengumuman kebijakan kepada seluruh warga. Penyebaran Informasi yang Lebih Cepat: Platform seperti *WhatsApp Group* dan *Facebook Page* Desa memungkinkan informasi tentang kegiatan desa dapat diterima oleh warga dalam waktu yang sangat singkat. Informasi terkait jadwal musyawarah, pengumuman kebijakan, atau acara penting disebar secara serentak kepada banyak orang, memudahkan warga untuk mengaksesnya kapan saja.

Peningkatan Kehadiran Musyawarah Desa: Data penelitian menunjukkan bahwa tingkat kehadiran musyawarah meningkat sekitar 20–30% setelah informasi musyawarah disebarkan melalui platform digital. Warga merasa lebih mudah mengakses informasi dan menjadi lebih termotivasi untuk hadir dalam musyawarah. (Fahmi & Mendrofa, 2023): Penggunaan *WhatsApp* dalam penyebaran informasi memungkinkan pemerintahan desa untuk mencapai 90% warga dengan lebih efisien, dibandingkan metode komunikasi tradisional.

b. Partisipasi Perencanaan

Di sisi lain, komunikasi digital juga meningkatkan partisipasi warga dalam perencanaan pembangunan. Warga tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memberikan masukan dan usulan yang dapat memperkaya proses perencanaan. Partisipasi dalam Usulan Pembangunan: Melalui *WhatsApp* dan survei *online*, warga dapat memberikan usulan pembangunan secara langsung dan lebih terstruktur. Platform ini memungkinkan pengumpulan aspirasi dari warga, bahkan yang berada jauh dari desa, sehingga memperluas cakupan usulan yang diterima.

Aspirasi yang Lebih Beragam: Salah satu hasil yang signifikan adalah beragamnya aspirasi yang masuk, yang berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari yang muda hingga yang tua. Usulan ini meliputi berbagai topik, dari infrastruktur dasar hingga program pemberdayaan masyarakat. (Lestari et al., 2020): Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% warga yang menggunakan aplikasi digital aktif memberikan usulan dan masukan dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa.

c. Partisipasi Pelaksanaan

Selain dalam perencanaan, partisipasi warga dalam pelaksanaan kegiatan juga mengalami peningkatan. Kegiatan gotong royong, yang menjadi salah satu program inti pembangunan desa, semakin aktif berkat kemudahan koordinasi melalui komunikasi digital. Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Gotong Royong: Penggunaan *WhatsApp Group* dan platform komunikasi lainnya membuat koordinasi antar warga menjadi lebih mudah dan cepat. Informasi terkait waktu, tempat, dan jenis kegiatan gotong royong disebar secara digital, sehingga warga dapat lebih cepat menyesuaikan jadwal mereka dan ikut berpartisipasi. (Wahyudi, 2021) Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp dalam kegiatan gotong royong meningkatkan partisipasi warga sebesar 40%, karena mempermudah koordinasi dan pemberitahuan waktu kegiatan.

d. Partisipasi Evaluasi

Tidak hanya dalam perencanaan dan pelaksanaan, komunikasi digital juga memperbaiki sistem evaluasi kegiatan desa. Warga diberikan kesempatan untuk memberikan masukan, kritik, dan saran secara langsung kepada perangkat desa. Warga Memberikan Kritik dan Masukan: Melalui *WhatsApp* dan media sosial lainnya, warga dapat memberikan *feedback* kepada perangkat desa mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Sistem ini memungkinkan warga untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat mereka mengenai kualitas kegiatan dan pelayanan desa. (Sari & Sulistyo, 2022): Sistem *feedback* melalui *WhatsApp* memungkinkan lebih dari 50% warga untuk memberikan kritik konstruktif terkait kegiatan desa, yang sebelumnya tidak tercapai dengan metode konvensional.

Faktor Pendukung Pemanfaatan Komunikasi Digital di Desa Pajar Bulan

Dalam konteks pembangunan perdesaan, komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial yang memfasilitasi interaksi dua arah, pembentukan kepercayaan, dan perluasan ruang partisipasi warga (Shin et al., 2024; Anindito et al., 2022).

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa transformasi digital di wilayah perdesaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, kapasitas kelembagaan, kualitas sumber daya manusia, dan kemampuan aktor lokal dalam menghubungkan teknologi dengan kebutuhan warga. Di Indonesia, perkembangan TIK berhubungan erat dengan transformasi perdesaan, sementara konsep *smart village* juga menempatkan teknologi informasi komunikasi sebagai faktor penentu dalam peningkatan kualitas layanan dan tata kelola desa (Fahmi & Mendrofa, 2023; Susilowati, Rachmawati & Rijanta, 2025). Dengan demikian, keberhasilan komunikasi digital di Desa Pajar Bulan perlu dibaca bukan semata-mata sebagai hasil penggunaan platform, melainkan sebagai hasil interaksi antara akses, kapasitas, dan partisipasi sosial.

a. Akses internet yang semakin baik di wilayah desa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor paling penting yang mendukung pemanfaatan komunikasi digital di Desa Pajar Bulan adalah akses internet yang semakin baik. Perbaikan akses ini mempercepat penyampaian informasi desa,

mengurangi hambatan jarak, dan memungkinkan warga menerima undangan musyawarah, pengumuman kegiatan, maupun informasi layanan secara lebih cepat. Dalam praktiknya, keberadaan jaringan internet yang relatif lebih stabil membuat komunikasi antarpihak yang sebelumnya bergantung pada tatap muka atau penyampaian manual beralih ke pola yang lebih responsif dan efisien.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fahmi dan Mendrofa (2023) yang menunjukkan bahwa perkembangan TIK mempunyai hubungan erat dengan transformasi wilayah perdesaan di Indonesia. Akses internet tidak hanya mempermudah pertukaran informasi, tetapi juga membuka peluang baru bagi desa untuk mengembangkan tata kelola, ekonomi lokal, dan partisipasi sosial secara lebih luas. Dalam kerangka *smart village*, TIK bahkan diposisikan sebagai faktor penentu karena tanpa konektivitas yang memadai, layanan dan komunikasi digital sulit berkembang secara berkelanjutan (Susilowati et al., 2025).

Bagi Desa Pajar Bulan, kondisi ini menjadi modal awal yang sangat penting. Akses internet yang membaik memungkinkan pemerintah desa membangun kebiasaan komunikasi yang lebih cepat, rutin, dan hemat biaya. Selain itu, perbaikan konektivitas menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi munculnya budaya komunikasi yang partisipatif, sebab warga dapat menjangkau informasi pembangunan tanpa selalu hadir secara fisik di kantor desa. Dengan kata lain, internet bukan hanya sarana teknis, melainkan prasyarat struktural bagi terbentuknya ruang partisipasi digital.

b. Mayoritas warga menggunakan *smartphone*

Faktor pendukung berikutnya adalah tingginya penggunaan smartphone di kalangan warga. Kepemilikan perangkat ini membuat komunikasi digital di Desa Pajar Bulan berlangsung melalui media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari warga, terutama WhatsApp. Karena smartphone bersifat personal, portabel, dan selalu berada dalam jangkauan pengguna, penyebaran informasi desa dapat berlangsung hampir real time, sehingga memperbesar peluang warga untuk mengetahui, menanggapi, dan mengikuti agenda pembangunan.

Dari perspektif komunikasi digital, smartphone menjadi titik temu antara infrastruktur, aplikasi, dan perilaku komunikasi. Nasrullah (2020) menjelaskan bahwa media sosial dan platform digital membentuk ekosistem komunikasi yang ditandai oleh kecepatan, konektivitas, dan interaktivitas. Sementara itu, Asari et al. (2023) menekankan bahwa platform komunikasi digital bekerja efektif ketika pengguna memiliki perangkat yang memadai untuk mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Dalam konteks desa, kepemilikan smartphone berarti warga tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan berpotensi menjadi pelaku komunikasi yang aktif.

Penelitian Shin et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa alat partisipasi digital cenderung efektif ketika mampu mempermudah aliran informasi dari pemerintah kepada warga dan dari warga kepada pemerintah. Temuan ini relevan dengan kondisi Desa Pajar Bulan, karena *smartphone* memungkinkan warga tidak hanya membaca pengumuman, tetapi juga mengirim usulan, memberikan komentar, serta menanggapi kegiatan desa melalui pesan singkat, foto, atau formulir digital. Dengan demikian,

tingginya penggunaan *smartphone* memperbesar kesiapan sosial masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan berbasis komunikasi digital.

c. Perangkat desa cukup aktif dan responsif dalam memberikan *update* informasi

Keberhasilan komunikasi digital di Desa Pajar Bulan juga sangat ditunjang oleh keaktifan perangkat desa dalam memberikan pembaruan informasi. Dalam penelitian ini, aparatur desa tampak tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan, tetapi juga sebagai pengelola ritme komunikasi publik. Respons yang cepat, pengumuman yang rutin, dan keterbukaan dalam menanggapi pertanyaan warga membuat platform digital desa tetap hidup dan dipercaya sebagai sumber informasi yang relevan.

Literatur tentang pemerintahan digital menunjukkan bahwa kualitas layanan digital tidak cukup ditentukan oleh teknologi, melainkan sangat bergantung pada kapasitas manusia dan organisasi yang mengelolanya. Hidayat (2025), melalui survei terhadap 500 pengguna layanan digital pemerintah, menemukan bahwa kapasitas SDM, regulasi, infrastruktur, pendanaan, dan TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi *digital government.* Temuan tersebut menegaskan bahwa keaktifan perangkat desa di Desa Pajar Bulan merupakan bagian dari kapasitas kelembagaan yang menentukan keberhasilan layanan komunikasi digital.

Sejalan dengan itu, Fiestiandani et al. (2026) menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan publik digital di wilayah rural Indonesia sangat dipengaruhi oleh dimensi kapasitas institusional, operasional, dan sosial. Aktivitas aparatur desa yang responsif membantu membangun rasa percaya, mengurangi jarak simbolik antara pemerintah desa dan warga, serta mendorong warga untuk lebih berani bertanya maupun memberi masukan. Dalam praktik pembangunan desa, kepercayaan seperti ini sangat penting karena partisipasi warga sering kali tumbuh dari pengalaman komunikasi yang dianggap ramah, cepat, dan terbuka.

d. Adanya kelompok pemuda (Karang Taruna) yang membantu administrasi digital desa

Temuan lain yang memperkuat keberhasilan komunikasi digital di Desa Pajar Bulan adalah adanya kelompok pemuda, khususnya Karang Taruna, yang membantu administrasi digital desa. Kehadiran kelompok ini penting karena pemuda biasanya lebih akrab dengan penggunaan aplikasi, pembuatan konten, pengelolaan media sosial, dan penyebaran informasi berbasis visual. Dalam konteks desa, mereka berfungsi sebagai penghubung antara teknologi dengan kebutuhan komunikasi pemerintahan desa yang lebih praktis.

Peran pemuda sebagai aktor penggerak partisipasi sejalan dengan studi Kristama et al. (2026) yang menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dapat diperkuat melalui komunikasi partisipatif dan penguatan kapasitas yang terarah. Bagi Desa Pajar Bulan, Karang Taruna bukan hanya pelaksana teknis, melainkan juga mitra strategis dalam menjembatani bahasa birokrasi desa dengan gaya komunikasi yang lebih mudah diterima warga, khususnya kelompok usia muda. Keterlibatan ini membantu memperluas jangkauan komunikasi sekaligus meningkatkan daya respons kanal digital desa.

Selain itu, pendekatan partisipatif pada level akar rumput menempatkan komunitas sebagai subjek komunikasi, bukan sekadar objek penerima informasi. Dalam perspektif tersebut, kehadiran pemuda memperkuat sifat kolaboratif dari komunikasi pembangunan karena proses penyampaian informasi, pengorganisasian kegiatan, dan pengumpulan aspirasi dilakukan bersama antara pemerintah desa dan elemen masyarakat. Dengan demikian, Karang Taruna berperan sebagai simpul sosial yang membuat transformasi digital desa lebih adaptif dan lebih berpeluang berkelanjutan.

Kendala yang Dihadapi

a. Tidak semua warga melek digital, terutama lansia

Meskipun pemanfaatan komunikasi digital di Desa Pajar Bulan menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan literasi digital antarkelompok warga. Kendala ini terutama terlihat pada kelompok lansia yang belum terbiasa menggunakan aplikasi digital, membaca informasi dalam grup, mengisi formulir daring, atau memanfaatkan fitur interaktif untuk menyampaikan aspirasi. Akibatnya, tidak semua warga memperoleh manfaat yang sama dari penggunaan media digital desa.

Masalah tersebut konsisten dengan literatur tentang keterlibatan warga lanjut usia dalam layanan digital pemerintah. Jurišić dan Bogataj (2024) menunjukkan bahwa biaya, kenyamanan penggunaan, akurasi informasi, kepercayaan diri, kecemasan terhadap teknologi, preferensi pada layanan tatap muka, pendapatan, pendidikan, dan tingkat literasi digital memengaruhi keterlibatan kelompok lansia dalam digital government. Artinya, hambatan di Desa Pajar Bulan bukan semata masalah teknis, tetapi juga berkaitan dengan faktor psikologis dan sosial. Setyaningsih et al. (2019) menegaskan bahwa penguatan literasi digital perlu dilakukan secara bertahap melalui pembelajaran yang sesuai dengan konteks pengguna. Dalam kasus Desa Pajar Bulan, temuan ini mengisyaratkan perlunya pendampingan yang lebih inklusif, misalnya melalui pelatihan sederhana, pendampingan antarwarga, atau bantuan keluarga dan pemuda desa kepada warga lanjut usia. Tanpa strategi literasi yang tepat, digitalisasi komunikasi berisiko memperlebar kesenjangan partisipasi antara warga yang melek digital dan warga yang belum siap.

b. Terbatasnya kemampuan perangkat desa dalam pengelolaan konten digital secara sistematis

Kendala berikutnya adalah keterbatasan kemampuan perangkat desa dalam mengelola konten digital secara sistematis. Walaupun aparatur desa cukup aktif dan responsif, aktivitas tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan manajemen konten yang terencana, seperti penjadwalan unggahan, pengarsipan informasi, pemilahan jenis konten, standar visual, atau pemanfaatan data interaksi warga sebagai bahan evaluasi. Akibatnya, komunikasi digital masih cenderung reaktif dan bergantung pada kebutuhan sesaat.

Dalam perspektif tata kelola digital, kemampuan teknis harus berjalan beriringan dengan kemampuan strategis. Wirtz (2022) menjelaskan bahwa digital government memerlukan strategi, desain kelembagaan, dan pengelolaan proses yang terintegrasi agar teknologi benar-benar meningkatkan kualitas layanan publik.

Sementara itu, Fiestiandani et al. (2026) menunjukkan bahwa kapasitas operasional dan sosial aparatur sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan digital di wilayah perdesaan. Temuan tersebut relevan dengan situasi Desa Pajar Bulan, di mana komunikasi digital telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya didukung tata kelola konten yang konsisten.

Keterbatasan ini penting diperhatikan karena konten digital bukan sekadar informasi yang dibagikan, melainkan representasi dari kualitas pelayanan publik. Jika pengelolaannya belum sistematis, maka pesan desa dapat mudah terlambat, tidak terdokumentasi dengan baik, atau kurang efektif menjangkau kelompok sasaran tertentu. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas aparatur desa dalam hal penulisan pesan publik, desain konten, pemanfaatan formulir digital, dan dokumentasi menjadi agenda yang sangat relevan.

c. Informasi tenggelam di grup WA karena banyak pesan masuk

Kendala lain yang cukup nyata adalah informasi penting kadang tenggelam di grup WhatsApp akibat tingginya arus pesan yang masuk. Di satu sisi, grup WhatsApp efektif karena cepat, murah, dan akrab bagi warga. Namun, di sisi lain, banyaknya percakapan, pesan yang tidak terstruktur, serta bercampurnya informasi formal dan informal membuat sebagian pesan penting sulit ditemukan kembali. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi, terutama ketika informasi berkaitan dengan jadwal, keputusan musyawarah, atau agenda gotong royong.

Literatur mengenai mobile instant messaging menunjukkan adanya konsekuensi dari komunikasi yang terlalu padat. Tang dan Hew (2022) menegaskan bahwa aplikasi pesan instan mampu meningkatkan interaksi dan partisipasi, tetapi banyaknya anggota dan pesan juga dapat memunculkan disorganisasi pesan. Lebih jauh, Matthes et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan platform berbasis mobile dapat memicu information overload, dan dalam kasus WhatsApp efek ini cenderung lebih terasa pada kelompok usia yang lebih tua. Temuan tersebut memberikan penjelasan akademik terhadap situasi yang dialami Desa Pajar Bulan.

Dengan demikian, masalah yang muncul bukan pada platformnya, melainkan pada kebutuhan akan tata kelola pesan yang lebih rapi. Pemerintah desa perlu mempertimbangkan pengelompokan topik, penandaan pesan penting, pemanfaatan poster digital untuk merangkum pengumuman, atau kanal khusus untuk informasi resmi. Langkah-langkah semacam ini dapat mengurangi risiko informasi tenggelam sekaligus menjaga keunggulan WhatsApp sebagai media komunikasi utama desa.

d. Belum adanya admin khusus media digital desa.

Kendala terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum adanya admin khusus yang menangani media digital desa. Selama ini pengelolaan informasi digital masih dirangkap oleh perangkat desa atau dibantu secara informal oleh pemuda desa. Model seperti ini memang memungkinkan komunikasi tetap berjalan, tetapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan ketergantungan pada individu tertentu, inkonsistensi pengelolaan, dan keterbatasan dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih terukur.

Dari sudut pandang kelembagaan, absennya admin khusus menunjukkan bahwa digitalisasi komunikasi desa belum sepenuhnya dilembagakan sebagai fungsi organisasi tersendiri. Padahal, studi tentang implementasi digital government menegaskan pentingnya pembagian peran yang jelas, kapasitas SDM, dan dukungan organisasi agar layanan digital berjalan secara konsisten (Hidayat, 2025; Wirtz, 2022). Dalam konteks Desa Pajar Bulan, keberadaan admin khusus akan membantu memastikan kontinuitas unggahan, penataan arsip digital, moderasi interaksi, dan evaluasi efektivitas kanal komunikasi.

Selain itu, admin khusus dapat berfungsi sebagai simpul koordinasi yang menghubungkan perangkat desa, Karang Taruna, dan warga. Peran ini penting agar komunikasi digital tidak berhenti pada penyebaran informasi, tetapi berkembang menjadi sistem komunikasi publik desa yang lebih profesional, terdokumentasi, dan akuntabel. Karena itu, pembentukan admin atau tim kecil pengelola media digital desa merupakan rekomendasi praktis yang sangat logis dari temuan penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan komunikasi digital di Desa Pajar Bulan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap partisipasi warga dalam proses pembangunan desa. Dengan menggunakan berbagai platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan aplikasi berbasis web, komunikasi antara perangkat desa dan masyarakat menjadi lebih cepat, transparan, dan interaktif. Hal ini mendorong warga untuk lebih aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan desa. **Peningkatan partisipasi** warga sangat terasa dalam beberapa aspek, terutama dalam hal **informasi, perencanaan, pelaksanaan,** dan **evaluasi.** Melalui komunikasi digital, warga dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai musyawarah desa dan kegiatan pembangunan lainnya. Selain itu, platform seperti WhatsApp Group dan Google Forms memungkinkan warga untuk memberikan usulan, kritik, dan masukan secara langsung dan lebih mudah, yang sebelumnya sulit dilakukan dengan cara konvensional.

Transformasi pola komunikasi di desa ini juga memperkuat prinsip-prinsip ***good governance***, terutama dalam hal **transparansi, akuntabilitas,** dan **partisipasi.** Dengan komunikasi yang lebih terbuka dan responsif, kepercayaan warga terhadap perangkat desa meningkat, yang berujung pada penguatan tata kelola pemerintahan desa. Lebih lanjut, **peran pemuda,** khususnya Karang Taruna, sangat vital dalam menggerakkan ekosistem digital desa. Pemuda yang lebih adaptif terhadap teknologi digital memainkan peran sebagai penggerak utama dalam pembuatan konten digital, pengelolaan dokumentasi, dan menjadi mediator antara perangkat desa dan generasi muda. Komunikasi digital tidak hanya sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai penguat tata kelola pemerintahan desa, yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembangunan desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa **komunikasi digital** dapat menjadi kunci untuk menciptakan pemerintahan desa yang lebih **transparan, partisipatif**, dan **akuntabel,** serta meningkatkan **kepercayaan** warga terhadap pemerintah desa.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. and Kusnandar, K. (2024) 'Social media literacy among rural people in Indonesia: Empirical findings from a nationwide survey', Information Development. Available at: https://doi.org/10.1177/02666669241302053.

Anindito, D.B., Sagala, S.A.H. and Tarigan, A.K.M. (2022) 'E-musrenbang: a digital framework for local participatory planning at the community level', International Development Planning Review, 44(2), pp. 191–216. https://doi.org/10.3828/idpr.2021.5.

Asari, A., dkk. (2023). *Komunikasi Digital*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Astuti, E.Z.L. (2019) 'Gerakan literasi digital: Studi pemberdayaan pemuda melalui program sistem informasi potensi kreatif desa di Kulonprogo', Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, 3(2). Available at: https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05.

Fahmi, F. Z., & Mendrofa, M. J. S. (2023). *Rural transformation and the development of information and communication technologies: Evidence from Indonesia*. *Technology in Society, 75*, 102349.

Fiestiandani, I., Setijaningrum, E., Supeno, E. and Samad, S. (2026) 'Between bytes, being, and the bridging of boundaries: the human dimension of policy capacity in rural Indonesia's digital public service delivery', Cogent Social Sciences, 12(1), 2624790. https://doi.org/10.1080/23311886.2026.2624790.

Fitriani, D., & Hermawan, M. (2021). Komunikasi Digital di Era Pemerintahan Desa: Tantangan dan Peluang. Jurnal Komunikasi Digital, 9(3), 123–138.

Giest, S. and Roberge, I. (eds.) (2024) The Routledge International Handbook of Public Administration and Digital Governance. Abingdon: Routledge.

Hadiyanto, Batubara, R.A. and Nawireja, I.K. (2024) 'Hubungan karakteristik individu dan aksesibilitas terhadap internet dengan tingkat literasi digital di kalangan pemuda (Kasus: Pemuda Desa Gunung Putri, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor)', Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 8(3), pp. 28–39. Available at: https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i03.1347.

Hidayat, R. (2025). *Critical Factors Influencing the Implementation of Digital Government: The Case of Population Administration Service*. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik, 9*(3), 710–726.

Jati, W.R. (2024) 'From Millennial to Generation Z: The state of digital literacy among youths dealing with disinformation during elections', Jurnal Komunikasi Indonesia, 13(1). Available at:

https://doi.org/10.7454/jkmi.v13i1.1228.

Jurišić, I. and Bogataj, D. (2024) 'Enhancing digital government engagement among older adults: Literature review and research agenda', IFAC-PapersOnLine, 58(3), pp. 256–261. https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2024.07.160.

Kristama, B., Kurniawaty, Y., Kevin and Ramananda, D. (2026) 'Boosting Sidoarjo youth engagement via participatory communication and targeted capacity building', Jurnal Studi Komunikasi, 10(1), pp. 113–126. https://doi.org/10.25139/jsk.v10i1.11308.

Lestari, S., Susanto, F., & Yuniar, P. (2020). Media Sosial dan Keterlibatan Warga Perantauan dalam Pembangunan Desa. Jurnal Media Sosial dan Masyarakat, 11(1), 95–107.

Matthes, J., Karsay, K., Schmuck, D. and Stevic, A. (2020) 'Too much to handle: Impact of mobile social networking sites on information overload, depressive symptoms, and well-being', Computers in Human Behavior, 105, 106217. https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106217.

Nasrullah, R. (2020) Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Nugroho, C. and Nasionalita, K. (2020) 'Digital literacy index of teenagers in Indonesia', Jurnal Pekommas, 5(2), pp. 215–223.

Permatasari, A.N. et al. (2023) Komunikasi Digital untuk Konteks Profesional. Yogyakarta: Deepublish Digital.

Shin, B., Floch, J., Rask, M., Bæck, P., Edgar, C., Berditchevskaia, A., Mesure, P., & Branlat, M. (2024). *A systematic analysis of digital tools for citizen participation*. *Government Information Quarterly, 41*(3), 101954.

Susilowati, A. P. E., Rachmawati, R., & Rijanta. (2025). *Smart village concept in Indonesia: ICT as determining factor*. *Heliyon, 11*(1), e41657.

Kristama, B., Kurniawaty, Y., Kevin, & Ramananda, D. (2026). *Boosting Sidoarjo youth engagement via participatory communication and targeted capacity building*. *Jurnal Studi Komunikasi, 10*(1), 113–126.

Sari, D., & Sulistyo, M. (2022). Optimasi Survei Online dalam Pengumpulan Data Sosial di Desa. Jurnal Teknologi Desa, 6(4), 45–59.

Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E. and Hustinawaty (2019) 'Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning', Jurnal ASPIKOM, 3(6), pp. 1200–1214. https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333.

Shin, B., Floch, J., Rask, M., Bæck, P., Edgar, C., Berditchevskaia, A., Mesure, P. and Branlat, M. (2024) 'A systematic analysis of digital tools for citizen participation', Government Information Quarterly, 41(3), 101954. https://doi.org/10.1016/j.giq.2024.101954.

Simatupang, R. (2023). Peningkatan Partisipasi Masyarakat melalui Platform Digital di Pemerintahan Desa. Jurnal Partisipasi Masyarakat, 5(1), 56–70.

Sudirman, S. (2022). Pemanfaatan WhatsApp dalam Komunikasi Pemerintahan Desa: Studi Kasus di Desa Cinta Damai. Jurnal Komunikasi Pemerintahan, 7(2), 150–165.

Susilowati, A.P.E., Rachmawati, R. and Rijanta (2025) 'Smart village concept in Indonesia: ICT as determining factor', Heliyon, 11(1), e41657. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41657.

Tang, Y. and Hew, K.F. (2022) 'Effects of using mobile instant messaging on student behavioral, emotional, and cognitive engagement: a quasi-experimental study', International Journal of Educational Technology in Higher Education, 19, 3. https://doi.org/10.1186/s41239-021-00306-6.

Wahyudi, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Facebook terhadap Partisipasi Warga dalam Pembangunan Desa. Jurnal Teknologi dan Masyarakat, 10(2), 201–212.

Wirtz, B.W. (2022) The Concept and Strategy of Digital Government. In: Digital Government. Cham: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-13086-1_3.

Yasmine, D.I., Colombijn, F., van Deursen, A.J.A.M. and van Ingen, E. (2025) 'Internet skills, digital engagement, and outcomes among urban youth in Jakarta, Indonesia: Incorporating a Global South context in measuring digital inequality', Information, Communication & Society, 28(15), pp. 2774–2794. Available at: https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2479778.

Yusuf, A., & Oktaviana, D. (2021). Desain Poster Digital untuk Informasi Publik di Desa. Jurnal Komunikasi Visual, 8(3), 122–134